

Analisis Karakter Disiplin Dalam Terebang Sejak di Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut

¹Audy Azilla Ziani, ²Rudi Akmal, ³Nurul Fatonah

aaudy39@gmail.com

PGSD Universitas Garut

Abstrack. *The preservation of local culture amidst the wave of modernization has become increasingly challenging, particularly in safeguarding the character values of society that are gradually being eroded. One local cultural tradition that continues to endure and carries educational value is the Terebang Sejak art form in Kampung Adat Dukuh, Cikelet District, Garut Regency. This study aims to analyze the value of discipline as a character trait reflected in the practice of Terebang Sejak, as part of efforts to build character within the community, especially among the younger generation. The research employs a qualitative approach using ethnographic methods. Data collection techniques include observation, interviews with traditional leaders, art teachers, and community members, as well as documentation of rehearsal and performance activities. Data analysis in this study uses data presented by (Huberman, 2014), activities in this analysis are data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The theoretical framework is based on Lickona's character education theory, which emphasizes the importance of moral knowing, moral feeling, and moral action in character development. The findings reveal that Terebang Sejak demonstrates a high level of discipline among its practitioners, seen in their punctuality for rehearsals, costume regulations, procedural order, and ethical conduct during performances. This discipline is shaped not only by the internal rules of the art group but also reinforced by the strong customary norms upheld by the Kampung Dukuh community. Thus, Terebang Sejak serves not only as a means of cultural preservation but also as an effective medium for cultivating and strengthening the character of discipline in both social and educational contexts.*

Keywords: *Traditional Art, Terebang Sejak, Character of Discipline.*

Abstrak. Pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi menjadi tidak kondusif, khususnya dalam menjaga nilai-nilai karakter masyarakat yang mulai tergerus. Salah satu budaya lokal yang masih bertahan dan memiliki nilai edukatif adalah kesenian Terebang

Sejak di Kampung Adat Dukuh, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter disiplin yang tercermin dalam praktik kesenian Terebang Sejak sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, guru kesenian dan masyarakat, serta dokumentasi pada kegiatan Latihan dan pementasan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data yang disampaikan oleh (Huberman, 2014), aktivitas dalam analisis ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori karakter dari Lickona yang menekankan pentingnya aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Terebang Sejak mencerminkan kedisiplinan tinggi dari para pelakunya, baik dalam hal waktu latihan, tata busana, urutan prosesi, hingga etika selama pertunjukan. Nilai-nilai disiplin ini tidak hanya dibentuk oleh aturan kelompok seni, tetapi juga diperkuat oleh norma-norma adat yang masih dijaga oleh masyarakat Kampung Dukuh. Dengan demikian, Terebang Sejak tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media efektif dalam pembentukan dan penguatan karakter disiplin di lingkungan sosial maupun pendidikan.

Kata kunci: Kesenian Tradisional, Terebang Sejak, Karakter Disiplin.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Ada banyak sekali keragaman didalamnya, salah satunya yakni kebudayaan (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Hal tersebut dilihat melalui kelompok etnis Indonesia yang memiliki karakteristik dan warisan budaya yang mempunyai ciri khas seperti rumah tradisional, upacara adat tradisional, tarian tradisional, pakaian adat tradisional hingga makanan daerah menjadi keunikan negara Indonesia

yang harus dilestarikan. Setiap warisan budaya di Indonesia dijalankan sesuai dengan adat istiadat di masing-masing kelompok masyarakat.

Dibalik Keunikan budaya di Indonesia terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebuah pendidikan (Farhaeni & Martini, 2023). Oleh itu kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya tradisional harus semakin ditingkatkan. Upaya pelestarian kesenian tradisional (Kebudayaan) bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan budaya itu seluas-luasnya. Sejalan dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang berisi mengenai pemberian perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional dilakukan dengan cara memperkenalkan objek kebudayaan seluas-luasnya (Atsar, 2017).

Setiap kebudayaan di masing-masing daerah perlu dikenalkan oleh masyarakatnya. Karena dalam setiap kebudayaan mempunyai nilai yang baik untuk diajarkan secara turun-temurun (Nahak, 2019). Salah satu bentuk kekayaan budaya yang perlu dilestarikan adalah kesenian terebang sejak yang berasal dari kampung adat dukuh. Kesenian terebang sejak tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti disiplin, kerja sama, dan ketekunan. Dimana nilai-nilai tersebut merupakan pendidikan karakter.

Kebudayaan bisa dijadikan sebuah pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter disiplin pada anak, karena budaya berisi tata-tatanan kehidupan seperti tingkah laku, moral, etika, etiket serta kepribadian, yang dapat dijadikan tolak ukur seseorang dalam membatasi diri pada kehidupan (Kuswantara, 2023). Dasar konsep pendidikan karakter melalui kebudayaan bertujuan untuk menyeimbangkan pola pendidikan karakter pada setiap individu, dengan kebudayaan peninggalan nenek moyang. Salah satunya kebudayaan peninggalan nenek moyang adalah kesenian terebang sejak.

Dalam penelitian (Hidayana, 2020) Kesenian terebang, dengan segala kompleksitas dan ketelitian yang dibutuhkan, merupakan media yang efektif untuk membentuk karakter setiap individu. Menurut (Asriyanti & Fitria, 2023) Karakter disiplin adalah perbuatan taat dan patuh pada peraturan yang telah ditetapkan. Karakter bisa terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai taat, patuh, setia, teratur dan tertib. Disiplin merupakan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang, yang muncul sebagai hasil pembelajaran dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terbentuk melalui latihan atau disiplin yang dilakukan (Laila, et al., 2023). Dalam penelitian (Beli, 2024) menyebutkan penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar di Indonesia merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan sikap positif pada anak.

Disiplin tidak hanya sekadar mematuhi aturan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter, terutama disiplin, dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin, yang meliputi pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bermaksud untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana karakter disiplin ditanamkan dan diwujudkan dalam praktik kesenian Terebang Sejak di Kampung Adat Dukuh dan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian terebang yang membentuk karakter disiplin masyarakatnya. Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tidak punah seiring perkembangan zaman. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk upaya pelestarian kesenian terebang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mewariskan tradisi budaya, memberikan inspirasi bagi pengembangan program-program pendidikan karakter dengan konteks budaya, membantu masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam memperkuat identitas budaya mereka. Serta dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, sehingga dapat mendukung pengembangan pariwisata budaya, dengan adanya pariwisata budaya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Kampung Adat Dukuh, baik dalam pelestarian budaya, pendidikan karakter, maupun pengembangan potensi lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut (Fraenkel, 2012), metode etnografi tergolong sebagai salah satu pendekatan penelitian yang paling kompleks. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh atau holistik mengenai suatu komunitas, kelompok, lembaga, lingkungan, atau situasi tertentu melalui berbagai pendekatan. Lokasi penelitian bertempat di Kampung Adat Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten garut. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun narasumber dan informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, guru kesenian, pelaku kesenian dan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan data interaktif yang disampaikan oleh (Huberman, 2014) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.” Aktivitas dalam analisis ini adalah data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*. Untuk melakukan validitas data peneliti

menggunakan triangulasi sebagai bagian dari keabsahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Pelaksanaan Kesenian Terebang Sejak Di Masyarakat Kampung Adat Dukuh, Kabupaten Garut

Kesenian Terebang Sejak di Kampung Adat Dukuh bukan sekadar pertunjukan, melainkan ritual yang sarat makna, erat kaitannya dengan kehidupan spiritual dan adat masyarakat. Pelaksanaannya mencerminkan warisan leluhur yang kental dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, guru kesenian, dan pelaku seni, bentuk pelaksanaan Terebang Sejak telah mengalami perubahan, namun tetap dilestarikan sebagai warisan budaya.

Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain melakukan doa bersama. Kelompok biasanya terdiri dari 10 laki-laki berusia 35–70 tahun yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Mereka adalah pewaris tradisi turun-temurun yang menjaga kemurnian seni ini. Instrumen utama adalah terebang, mirip rebana dari kayu dengan kulit hewan, kadang diiringi dogdog (kendang). Alunannya mengiringi lantunan shalawat dan puji-pujian yang berisi doa dan nilai Islami, menegaskan fungsi awalnya sebagai media dakwah.

Pelaksanaan pertunjukan terbagi menjadi beberapa tahap:

1. Pembukaan (Tatalu/Wawayangan): Tanda dimulainya pertunjukan, berupa pukulan terebang sebagai pembuka spiritual.
2. Lantunan Puji-pujian/Shalawat: Syair berisi doa, syukur, dan harapan kepada Allah SWT.
3. Atraksi Debus (opsional): Menampilkan kekuatan fisik dan spiritual, misalnya mengupas kelapa dengan gigi atau bambu gila, terkadang melibatkan penonton.
4. Penutupan: Ditutup dengan doa atau shalawat pamungkas.

Dengan demikian, Terebang Sejak bukan hanya seni tradisional, melainkan wujud kehidupan, kepercayaan, dan pelestarian warisan leluhur yang bernilai tinggi.

2) Makna Dan Simbolisme Kesenian Terebang Sejak Bagi Masyarakat Kampung Adat Dukuh

Kesenian Terebang Sejak bukan sekadar hiburan, melainkan bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Kampung Adat Dukuh. Pertunjukan ini memiliki makna sebagai media dakwah Islam, penghormatan kepada leluhur, simbol

kebersamaan, sarana ritual sakral, serta pendidikan moral melalui syair-syair yang sarat pesan religius.

Sejak awal, Terebang Sejak berfungsi sebagai media syiar Islam melalui lantunan shalawat dan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini digunakan dalam berbagai acara adat dan keagamaan seperti Maulid Nabi, khitanan, pernikahan, penyambutan tamu, dan peringatan hari besar, sehingga memperkuat jati diri masyarakat. Selain bernilai religius, Terebang Sejak juga menjadi hiburan rakyat yang mencerminkan kesederhanaan hidup, ketaatan pada adat, dan kecintaan pada ajaran Islam.

Secara keseluruhan, Terebang Sejak adalah warisan leluhur yang sarat makna spiritual, sosial, dan historis, sekaligus menjadi cerminan kehidupan masyarakat Kampung Adat Dukuh yang Islami, sederhana, dan menjunjung tinggi nilai tradisi. Terebang sejak mempunyai makna dan simbolisme sebagai media dakwah, penghormatan leluhur, simbol kebersamaan, sebagai bagian ritual sakral. Pendidikan moral karena didalam syair-syairnya terkandung pesan moral dan sebagai identitas budaya.

3) Pandangan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Terhadap Kesenian Terebang Sejak Dalam Kehidupan Sehari-hari

Beberapa pandangan dari Masyarakat mengenai kesenian terebang sejak sebagai ciri khas kesenian kampung adat dukuh baik dilihat dari segi manfaat kesenian bagi Masyarakat kampung adat dukuh. Menurut beberapa pandangan Masyarakat, Terebang sejak merupakan ciri khas kampung adat dukuh memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari catatan lapangan bahwa kesenian terebang sejak memiliki fungsi dan peran dalam Masyarakat sebagai media hiburan dalam acara-acara. Terebang juga memiliki peran penting dalam kehidupan Masyarakat adat dukuh yaitu sebagai salah satu sarana hiburan bagi Masyarakat. Melalui Kegiatan Terebang, Masyarakat berkumpul, belajar bersama dan berinteraksi, juga dapat dijadikan media edukasi nilai-nilai yang tertanam dalam kegiatan Terebang Sejak seperti disiplin, kesabaran dan gotong royong bagi generasi muda. Sejalan dengan pandangan Alan P. Merriam yang menguraikan teori mengenai fungsi musik, sebagai sarana pemersatu Masyarakat, hiburan dan penegak keselarasan norma-norma dalam kehidupan Masyarakat (Spencer et al., 1966).

4) . Nilai-Nilai Sosial, Budaya, Dan Religi Yang Terkandung Dalam Kesenian Terebang Sejak

Kesenian Terebang Sejak berperan penting dalam mempererat silaturahmi dan kebersamaan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Nilai sosial yang terkandung antara lain sebagai sarana komunikasi, hiburan, penghormatan kepada tamu, dan simbol kebersamaan. Sebagai warisan leluhur, kesenian ini mengandung nilai budaya yang kuat dan menjadi

identitas khas masyarakat Dukuh. Nilai religius Terebang Sejak juga sangat kental, karena sejak awal berfungsi sebagai media dakwah Islam. Hal ini terlihat dari syair shalawat serta pelaksanaannya pada peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi.

Secara keseluruhan, Terebang Sejak bukan hanya pertunjukan seni, melainkan tradisi yang terus hidup dan berkembang dengan makna sosial, budaya, dan religi bagi masyarakat Kampung Adat Dukuh.

5) Upaya Masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam Menjaga Dan Melestarikan Kesenian Terebang Sejak Di Tengah Pengaruh Modernisasi

Masyarakat Kampung Adat Dukuh menghadapi berbagai hambatan dalam menjaga dan melestarikan kesenian *Terebang Sejak* di tengah derasnya arus modernisasi. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi membuat sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan kesenian tradisional, sehingga minat untuk mempelajari *Terebang Sejak* semakin berkurang. Selain itu, keterbatasan sarana, kurangnya regenerasi pelaku seni, dan minimnya promosi menjadikan eksistensi kesenian ini semakin terancam. Hambatan tersebut, apabila tidak segera diatasi, dapat menghalangi proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh tokoh adat, guru kesenian, lembaga pendidikan, masyarakat, hingga pemerintah. Para sesepuh kesenian tetap konsisten mengajarkan *Terebang Sejak* kepada generasi muda secara turun-temurun tanpa mengenal lelah. Dukungan pendidikan formal juga tampak melalui integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran, misalnya melalui Pendidikan Pancasila yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Pemerintah dan masyarakat turut berperan dengan memberikan dukungan moral, materi, serta kesempatan tampil pada berbagai acara. Upaya ini sejalan dengan pandangan (Kuswantara, 2023) yang menegaskan bahwa kebudayaan dapat dijadikan pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter disiplin anak. Dengan demikian, melalui sinergi berbagai pihak, *Terebang Sejak* tidak hanya dilestarikan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang membentuk generasi yang religius, disiplin, kreatif, dan peduli sosial.

Berdasarkan beberapa teori pendukung dijelaskan bahwa kedisiplinan pada anak merupakan perilaku yang harus dimiliki, agar bisa menaati aturan atau ketentuan yang berlaku di lingkungan Masyarakat maupun sekolah. Seperti yang telah diterapkan Kampung Adat Dukuh, dalam menanamkan pentingnya hidup disiplin dan menghargai waktu baik dari pembelajaran ataupun kegiatan keagamaan atau kebudayaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa penanaman karakter disiplin di

Kampung Adat Dukuh anak-anaknya sudah mampu menerapkannya supaya dapat memberikan dampak yang baik untuk kedepannya.

Dari beberapa indikator, peneliti telah melihat secara langsung pada saat melaksanakan observasi baik itu pada kegiatan latihan atau pementasan Kesenian Terebang Sejak di Kampung Adat Dukuh. Semua anggota/ siswa telah melaksanakan ke empat indikator tersebut dengan baik, dengan datang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama, ini menunjukkan bahwa semua siswa sudah mampu menghargai waktu. Siswa selalu tertib/taat pada saat kegiatan latihan atau pementasan, ini menunjukkan bahwa siswa sudah patuh pada aturan, terlihat pada kegiatan sebelum memulai latihan seperti, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan. Siswa sudah melaksanakan peran masing-masing dalam kegiatan terebang sejak seperti mengerjakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan memainkan alat musik terebang dengan tempo dan nada yang sesuai, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu untuk mengerjakan tugas tepat waktu. Kemudian indikator terakhir dalam kegiatan latihan maupun pentas siswa berkomunikasi dengan bahasa yang sopan, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Melalui hasil observasi kegiatan latihan pada (Tabel 4.7) dan pementasan pada (Tabel 4.14) kesenian terebang sejak dengan hasil rata-rata 94% dengan kategori nilai “sangat tinggi” yang menampilkan indikator karakter disiplin dengan sangat optimal selama kegiatan berlangsung. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan karakter yang baik dalam beberapa aspek karakter disiplin. Temuan ini sejalan dengan (Patmawati, 2018). Dengan demikian, dapat dikatakan jika karakter disiplin siswa terebang sejak sudah baik, karena seluruh indikator telah tercapai oleh setiap siswa, hanya mungkin ada beberapa siswa yang perlu dibimbing dan diarahkan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan indikator karakter disiplin.

6) Relevansi Kesenian Terebang Sejak dalam Pendidikan

Kesenian *Terebang Sejak* merupakan warisan budaya tak benda yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar. Kehadirannya tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui pengenalan sejak dini, siswa dapat memahami nilai, cerita, serta filosofi yang terkandung, sehingga terbentuk identitas lokal dan rasa bangga terhadap budaya daerah (Tohari & Rahman, 2024).

Proses belajar *Terebang Sejak* selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan asimilasi dan akomodasi skema pengetahuan baru yang relevan (Marinda, 2020). Anak belajar ritme, pola

gerak, serta menyesuaikan pemahaman mereka untuk membentuk keterampilan baru. Selain itu, aktivitas fisik dalam praktik kesenian ini juga mendukung perkembangan motorik, sebagaimana ditegaskan Hurlock bahwa perkembangan motorik merupakan proses bertahap melalui gerakan tubuh (Sudaryani, 2019).

Kegiatan *Terebang Sejak* juga menjadi sarana interaksi sosial yang sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Anak belajar melalui kolaborasi dengan guru atau teman sebaya, membangun keterampilan sosial, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab. Di sisi lain, kesenian ini menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri, sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Gardner, khususnya kecerdasan musikal, kinestetik, dan interpersonal (Romadhina et al., 2024).

Integrasi budaya lokal seperti *Terebang Sejak* dalam pendidikan dasar juga mendukung pendidikan karakter. Nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dapat ditanamkan melalui latihan yang teratur dan pembiasaan dalam kegiatan di sekolah. Penelitian (Beli, 2024) menegaskan bahwa penanaman karakter disiplin di sekolah dasar penting untuk membentuk sikap positif, sementara (Fatonah, et al., 2023) menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal agar siswa tidak tergerus budaya asing.

Dengan demikian, pelibatan kesenian *Terebang Sejak* dalam pembelajaran, khususnya melalui P5 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, berfungsi ganda: melestarikan budaya sekaligus membentuk karakter disiplin siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru setempat bahwa kesenian ini mencerminkan gotong royong dan kedisiplinan, sehingga relevan dijadikan media pendidikan karakter di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan pada penelitian ini menekankan pada kesenian tradisional khususnya pada kesenian terebang sejak. Dalam kesenian terebang sejak memiliki nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dikenalkan di lingkungan Masyarakat maupun sekolah. Terebang sejak tidak hanya memperoleh hiburan dan aktivitas fisik, tetapi juga belajar membangun sikap positif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa:

1. Pertunjukan *Terebang Sejak* dilaksanakan melalui tahapan pembukaan, lantunan shalawat, atraksi debus (opsional), dan doa penutup.
1. Bagi masyarakat Kampung Adat Dukuh, *Terebang Sejak* adalah identitas budaya yang diwariskan leluhur, mengandung makna spiritual, sosial, dan historis.
2. Kesenian ini menjadi sarana hiburan sekaligus media interaksi dan edukasi nilai seperti disiplin, kesabaran, dan gotong royong bagi generasi muda.

3. Nilai luhur yang terkandung meliputi nilai sosial (kebersamaan), nilai budaya (identitas lokal), dan nilai religi (nuansa Islami).
4. Upaya pelestarian dilakukan bersama oleh tokoh adat, guru, masyarakat, dan pemerintah, meski dihadapkan pada tantangan modernisasi.
5. *Terebang Sejak* berperan penting dalam pendidikan dasar karena mendukung perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, sekaligus menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Dengan demikian, *Terebang Sejak* memiliki relevansi tinggi untuk dilestarikan dan diintegrasikan dalam pendidikan, sehingga tetap hidup di tengah arus modernisasi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyanti, F. D., & Fitria, V. A. (2023). Analisis Sikap Disiplin Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Di Sd Negeri Boro. *Wahana Sekolah Dasar*, 31(1), 8. <https://doi.org/10.17977/um035v31i12023p8-14>
- Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Law Reform*, 13(2), 284. <https://doi.org/10.14710/lr.v13i2.16162>
- Beli. (2024). *Pembiasaan Karakter di Kelas VI*. 6(2), 1–13.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juisspol.v3i2.3483>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Fraenkel, J. R. (2012). *HOW TO DESIGN AND EVALUATE RESEARCH IN EDUCATION* (S. Kiefer (ed.); 8th ed.). McGraw-Hill.
- Hidayana, I. S. (2020). Kesenian Terebang Sejak Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Budaya: Etnika*, 4(1), 23–33. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view>

- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183–191. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Laila Noor, Samuel Mamonto, Darto Wahidin, I. P. D. M. P., Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, Jihad Achmad Gojali, Sudarno, Nicholas Renaldo, I. A. A., & Diterbitkan. (2023). *Disiplin dalam Pendidikan* (I. A. Putri (ed.); 1st ed.). PT.Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). SAGE.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 65–76.
- Fatonah , Mamat Supriatna, H. A. dan I. S. H. (2023). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Dalam Ngubek Bebeur Di Masyarakat Cikelet Kabupaten Garut. *Jurnal Elementeri Edukasia*, g, 29–39. <https://doi.org/10.31949>
- Patmawati, S. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian. *Pendidikan*, 1(13), 1–16.
- Romadhina, L., Nyoman Ruja Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, I., Pascasarjana, S., & Majemuk Gardner Implikasi Ilmu Pengetahuan Sosial, K. (2024). *TELAAH TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER: RELEVANSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL* Kata kunci. 4(2), 2024. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.4>
- Spencer, R. F., Malm, W. P., & Merriam, A. P. (1966). The Anthropology of Music. In *Ethnomusicology* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/924202>
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.